

# HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN MAHASISWA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA TAHUN PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNDANA

*Indah Anggraini Lauwoe<sup>1</sup>, Conrad Liab H. Folamauk<sup>2</sup>, I Made Buddy Setiawan<sup>3</sup>, Dyah Gita Rambu Kareri<sup>4</sup>*

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

<sup>2</sup>Departemen Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

<sup>3</sup>Departemen Orthopedi dan Traumatologi Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

<sup>4</sup>Departemen Rehabilitasi Medik Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi pada remaja yang paling mendasar terbentuk berdasarkan bentuk hubungan yang terpola saat komunikasi dengan orang tua.

**Tujuan:** Menganalisis hubungan antara komunikasi orang tua dengan mahasiswa terhadap kecerdasan emosional pada tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan *cross sectional* yang dilakukan pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 120 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Parent-Adolescent Communication Scale (PACS)* dan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF)*. Data akan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji koefisien phi.

**Hasil:** Hasil uji menggunakan uji koefisien phi, tidak terdapat hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan komunikasi ayah ( $p=0,44$ ) dan komunikasi ibu ( $p=0,447$ ).

**Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi Orang Tua dengan Mahasiswa Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Undana

**Kata Kunci:** Komunikasi Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Tahun Pertama

## PENDAHULUAN

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001), Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya

dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>(1)</sup>

Mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan remaja akhir memiliki kecenderungan mengalami stres. Mahasiswa Fakultas Kedokteran tahun pertama memiliki kecenderungan

mengalami stres lebih tinggi karena mahasiswa tahun pertama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dengan sistem perkuliahan yang padat.<sup>(2)(3)</sup> Mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat stres lebih tinggi apabila dibandingkan dengan mahasiswa lain, karena mahasiswa tahun pertama akan dihadapkan dengan kejadian menekan seperti konflik hubungan dengan orang tua, pasangan, dan teman serta prestasi akademik rendah dan masalah keuangan.<sup>(4)</sup> Saat seseorang mengalami beban tugas yang berlebih atau mengalami stres, peran kecerdasan emosional sangat dibutuhkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola stres dan menemukan cara yang tepat menghadapi stres tersebut. Namun akan terjadi sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, mereka akan sulit menemukan cara menghadapi stres tersebut. Kecerdasan emosional juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak.<sup>(4)</sup>

Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Khususnya lingkungan keluarga hubungan dan peran orang tua dan anak sangat berpengaruh. Guna mendapatkan kecerdasan emosi dan spritual yang berguna untuk keberhasilan hidup di masa mendatang sangatlah perlu orang tua berperan aktif dalam proses pembentukan diri remaja. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pada anak. Yang terpenting adalah orang tua harus mempersiapkan diri, selalu bersikap

terbuka, menaruh kepercayaan dan tidak membohongi anak, apabila hal ini dilakukan sejak awal anak akan menaruh kepercayaan pada orang tuanya. Pada saatnya nanti kepercayaan pada orang tua ini akan mempermudah mereka berkomunikasi dengan orang tuanya. Dengan demikian dapat dikatakan untuk sementara bahwa faktor komunikasi orang tua dan anak dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan emosional dan spritual remaja.<sup>(5)</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa (2012), yang dikutip dalam penelitian Oktovia, Wira et al menyatakan bahwa Wawancara lanjutan yang dilakukan terhadap 5 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau angkatan 2012 pada tanggal 17 Desember 2012 menunjukkan ada beberapa orang yang emosionalnya rendah. Untuk itu, seorang remaja haruslah memiliki dan memahami keterampilan sosial atau kecerdasan emosional.

Interaksi sosial dengan lingkungan merupakan proses dimana seorang remaja memperoleh kemampuan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi pada remaja yang paling mendasar akan terbentuk berdasarkan bentuk hubungan yang terpola pada saat komunikasi orang tua dan remaja. Namun kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja masih perlu ditingkatkan karena berdasarkan penelitian mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua didapatkan bahwa 93,83% remaja merasa tidak setuju pada pernyataan bahwa orang tua selalu menjadi pendengar yang baik, 88,89% remaja sangat tidak berhati-hati saat sedang berbicara kepada orang tua, 97,53% remaja merasa orang tua mengganggu dan 90,12% remaja menyatakan orang tua menghina remaja ketika orang tua marah kepada remaja.<sup>(6)</sup>

Penelitian pada tahun 2016 di Lituania tentang peran sosial dan psikososial keluarga terhadap perkembangan kecerdasan emosional menunjukkan subjek yang memiliki hubungan kuat dengan orang tuanya, dapat memahami emosinya lebih baik. Sebaliknya, subjek yang hubungan dengan orang tuanya lemah, tidak bisa memahami emosinya sendiri.<sup>(7)</sup> Hasil berbeda pada penelitian di Iran, variabel yang diteliti adalah lingkungan keluarga dan hubungannya dengan kecerdasan emosional. Salah satu aspek dalam lingkungan keluarga yaitu hubungan keluarga. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan antara hubungan keluarga dengan kecerdasan emosional.<sup>(8)</sup>

Penelitian pada Institut Pertanian Bogor Departemen Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi terbuka ibu dengan kecerdasan emosional, sedangkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi terbuka ayah, masalah komunikasi ayah, dan masalah komunikasi ibu.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Mahasiswa Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Undana.

\*corresponding author

Indah Angraini Lauwoe  
indahangraini.130@gmail.com

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan metode studi potong lintang (*cross*

*sectional*) untuk mencari hubungan antara komunikasi orang tua dengan mahasiswa terhadap kecerdasan emosional pada tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana.

Pengumpulan data dengan pengisian kuesioner *Parent-Adolescent Communication Scale* (PACS) untuk menilai komunikasi orang tua dan pada kuesioner *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF)* untuk menilai kecerdasan emosional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana tahun pertama/Angkatan 2021 dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 62 responden. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan uji hipotesis koefisien phi.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	17	1	1,6
2	18	36	58,1
3	19	16	25,8
4	20	8	12,9
5	21	1	1,6
Total		62	100,0

Data karakteristik responden berdasarkan usia, menunjukkan responden dengan usia terbanyak ialah 18 tahun yang berjumlah 36 responden dan jumlah responden dengan usia paling sedikit yaitu berusia 17 tahun dengan jumlah 1 responden dan usia 21 tahun dengan jumlah yang sama yaitu 1 responden. Responden dengan usia tertua berusia 21 tahun dan usia termuda berusia 17 tahun.

**Tabel 4.2** Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Laki-laki	16	25,8
2	Perempuan	46	74,2
Total		62	100,0

Data hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh dari 62 responden penelitian didapatkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 46 responden yang merupakan responden yang terbanyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 16 responden.

**Tabel 4.3** Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ayah

No	Pendidikan Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SMA	16	25,8
2	Diploma	3	4,8
3	S1	32	51,6
4	S2	9	14,5
5	S3	2	3,2
Total		62	100,0

Data karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ayah, menunjukkan responden dengan pendidikan terakhir ayah terbanyak ialah pendidikan terakhir S1 sebanyak 32 responden dan jumlah responden dengan pendidikan terakhir paling sedikit yaitu pendidikan terakhir S3 sebanyak 2 responden.

**Tabel 4.4** Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SMA	19	30,6
2	Diploma	9	14,5
3	S1	29	46,8
4	S2	5	8,1

Total	62	100,0
-------	----	-------

Data karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu, menunjukkan responden dengan pendidikan terakhir ibu terbanyak ialah pendidikan terakhir S1 sebanyak 29 responden dan jumlah responden dengan pendidikan terakhir ibu paling sedikit yaitu pendidikan terakhir S2 sebanyak 5 responden.

**Tabel 4.5** Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Tempat Tinggal

No	Jenis Tempat Tinggal	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Dengan Orang Tua	25	40,3
2	Kos	37	59,7
Total		62	100,0

Data karakteristik responden berdasarkan jenis tempat tinggal, menunjukkan responden dengan jenis tempat tinggal kos atau tidak bersama dengan orang tua sebanyak 37 responden yang merupakan jumlah terbanyak dibandingkan responden dengan jenis tempat tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 25 responden.

## ANALISIS UNIVARIAT

**Tabel 4.6** Distribusi Komunikasi Ayah Pada Responden

No	Komunikasi Ayah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Rendah	4	6,5
2	Sedang	18	29,0
3	Tinggi	29	46,8
4	Sangat Tinggi	11	17,7

Total	62	100,0
-------	----	-------

Berdasarkan Tabel 4.6 menjelaskan bahwa tingkat komunikasi ayah yang paling banyak dialami oleh responden adalah komunikasi ayah tinggi sebanyak 29 responden dan tingkat komunikasi ayah yang paling sedikit dialami responden yaitu komunikasi ayah rendah sebanyak 4 responden.

**Tabel 4.7** Distribusi Komunikasi Ibu Pada Responden

No	Komunikasi Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Rendah	3	4,8
2	Sedang	10	16,1
3	Tinggi	32	51,6
4	Sangat Tinggi	17	27,4
Total		62	100,0

Berdasarkan Tabel 4.7 menjelaskan bahwa tingkatan komunikasi ibu yang paling banyak dialami oleh responden adalah komunikasi ibu tinggi yaitu sebanyak 32 responden dan tingkat komunikasi ibu yang paling sedikit dialami oleh responden yaitu komunikasi ibu rendah sebanyak 3 reponden.

**Tabel 4.8** Distribusi Kecerdasan Emosional Pada Responden

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Rendah	13	21,0
2	Tinggi	49	79,0
Total		62	100,0

Penelitian ini mendapatkan tingkatan kecerdasan emosional yang paling banyak dialami oleh responden adalah kecerdasan emosional tinggi yaitu 49 responden dan tingkatan kecerdasan emosional paling sedikit dialami oleh responden dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 13 responden.

**ANALISIS BIVARIAT**

**Tabel 4.9** Analisis Hubungan Komunikasi Ayah dengan Kecerdasan Emosional

No	Komunikasi Ayah	Kecerdasan Emosional				Total	Nilai <i>p</i>
		Rendah		Tinggi			
		f(x)	(%)	f(x)	(%)		
1	Rendah	0	0	4	6,4	4 (6,4%)	0,444
2	Sedang	5	8,0	13	20,9	18 (29,0%)	
3	Tinggi	7	11,2	22	35,4	29 (46,7%)	
4	Sangat Tinggi	1	1,6	10	16,0	11 (17,7%)	
Total		13	20,9	49	79,0	62 (100%)	

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui responden paling banyak mengalami kecerdasan emosional tinggi dengan jumlah 29 responden dan yang paling sedikit yaitu responden dengan kecerdasan emosional rendah dengan jumlah 4 responden.

Makna nilai *p* menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan uji statistik koefisien phi diperoleh nilai signifikansinya  $p=0,444$  atau nilai  $p>0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara komunikasi ayah dengan mahasiswa terhadap kecerdasan emosional pada tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana.

**Tabel 4.10** Analisis Hubungan Komunikasi Ibu dengan Kecerdasan Emosional

No	Komunikasi Ibu	Kecerdasan Emosional				Total	Nilai <i>p</i>
		Rendah		Tinggi			
		f(x)	(%)	f(x)	(%)		
1	Rendah	0	0	3	4,8	3 (4,8%)	0,447
2	Sedang	2	3,3	8	13,2	10 (16,6%)	

3	Tinggi	9	14,5	23	37,0	32 (51,6%)
4	Sangat Tinggi	2	3,2	15	24,1	17 (27,4%)
Total		13	20,9	49	79,0	62 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui responden paling banyak mengalami kecerdasan emosional tinggi dengan jumlah 32 responden dan yang paling sedikit yaitu responden dengan kecerdasan emosional rendah dengan jumlah 3 responden.

Makna nilai *p* menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan uji statistik koefisien phi diperoleh nilai signifikansinya  $p=0,447$  atau nilai  $p>0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara komunikasi ibu dengan mahasiswa terhadap kecerdasan emosional pada tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana.

## PEMBAHASAN

Penelitian tentang hubungan komunikasi orang tua dengan mahasiswa terhadap kecerdasan emosional mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana. Kuesioner komunikasi orang tua menggunakan *Parent-Adolescent Communication Scale (PACS)* berisi 20 pertanyaan. Pada penelitian ini, dipisahkan antara komunikasi ayah dan ibu. Kuesioner yang digunakan tetap sama, perbedaannya adalah pada pertanyaan hanya mengubah ayah dengan ibu. Kecerdasan emosional menggunakan kuesioner *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF)* yang terdiri dari 30 pertanyaan.

Hasil penelitian pada tahun pertama mahasiswa Fakultas Kedokteran Undana menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi ayah dengan

kecerdasan emosional. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan RM pada 120 orang usia 19-24 tahun yang sedang menjalani studi di Institut Pertanian Bogor Departemen Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam tentang komunikasi terbuka ayah dan masalah komunikasi ayah mendapatkan hasil tidak berhubungan dengan kecerdasan emosional mahasiswa.<sup>(9)</sup> Ayah sebagai kepala keluarga, cenderung kurang menghabiskan waktu dengan anaknya sehingga kontribusi ayah terhadap perkembangan emosional anak masih kurang.<sup>(33,34)</sup> Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman depresi. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.<sup>(34)</sup>

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Lestari KT tentang intensitas komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Munggut Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun bahwa adanya hubungan setiap tinggi rendahnya presentase komunikasi keluarga dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosional anak di Kelurahan Munggut Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.<sup>(26)</sup> Perbedaan ini karena jenjang pendidikan responden yang berbeda. Responden dari penelitian ini yaitu mahasiswa, sedangkan responden pada penelitian oleh Lestari adalah siswa. Karena anak saat remaja cenderung lebih sering mengandalkan bantuan orang tua saat menghadapi masalah.<sup>(35)</sup> Berbeda dengan yang sudah beranjak mahasiswa, mereka cenderung mengonsultasikan masalah dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua.<sup>(36,37)</sup>

Penelitian ini memiliki responden dengan jumlah responden yang lebih banyak tinggal di kos sehingga responden akan lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman dan lingkungan di sekitarnya. Hubungan erat yang dibangun dengan teman sebaya dapat membentuk kecerdasan emosional dari remaja karena kecerdasan emosional juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Persahabatan adalah suatu hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak membiarkan orang lain ikut dalam hubungan mereka dan saling memberi dukungan emosional.<sup>(38)</sup> Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan individu yang memiliki usia yang sama dan memainkan peranan yang sama dalam perkembangan sosial emosional anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.<sup>(39)</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi ibu dengan kecerdasan emosional, hasil ini didukung oleh penelitian Utami tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian dengan subjek berjumlah 39 siswa tersebut didapatkan nilai  $P\text{-value } 0,297 > 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.<sup>(40)</sup> Menurut pendapat Irawan (2018) remaja masih memiliki cara untuk menjaga dan mengembalikan emosi mereka ke dalam kondisi yang baik agar tetap bisa menjadi hubungan dengan siswa lain. Hal ini sesuai dengan teori menurut Novianty (2016) pada masa remaja, remaja mulai tumbuh menjadi dewasa dimana remaja akan mengalami perubahan-perubahan

terutama perubahan pada kecerdasan emosionalnya.<sup>(40)</sup>

Hasil yang berbeda pada penelitian oleh Hayati et al mengenai Pengasuhan dan peran orang tua (parenting) serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. Penelitian dengan subjek 150 anak tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara parenting dengan perkembangan sosial emosional anak-anak.<sup>(41)</sup> Perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah usia responden. Penelitian oleh Hayati et al memiliki responden usia 4-5 tahun sedangkan pada penelitian ini mempunyai responden usia 17-21 tahun. Perbedaan dengan kedua penelitian tersebut adalah karena saat usia anak-anak peran orang tua sangat tinggi terhadap perkembangan anak.<sup>(42)</sup> Berbeda dengan yang sudah beranjak mahasiswa, mereka bila menghadapi masalah lebih mengandalkan teman sebayanya daripada orang tuanya.<sup>(36,37)</sup>

Penelitian mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap kecerdasan emosional siswa, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara interaksi sosial terhadap kecerdasan emosional siswa. Dalam hubungan sosialnya manusia akan saling mempengaruhi baik secara mental maupun fisik melalui tanda-tanda. Hal ini, disebabkan terjadinya suatu hubungan antar manusia yang dilatar belakangi oleh kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan Interaksi yang baik akan didapatkan kecerdasan emosional yang baik. Emosional merupakan jenis kondisi psikologis manusia. Emosional didapatkan dengan berbagai macam pendekatan dan pembelajaran, dengan menggunakan teknik dan cara yang berbeda-beda.<sup>(43)</sup> Proses belajar anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi

faktor penentu bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan pembentukan dan perkembangan emosi tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia anak, proses belajar tersebut tidak hanya sebatas pada keluarga, melainkan juga lingkungan di luar keluarga, sehingga perkembangan emosinya juga dipengaruhi oleh pola interaksinya dengan orang lain.<sup>(44)</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia mulai masuk dalam dunia pendidikan formal pada tahun 2010 yaitu kurikulum K-13 yang berbasis karakter didalamnya. Kurikulum K-13 mulai wajib diterapkan pada tahun ajaran 2019/2020 di seluruh jenjang pendidikan baik SD, SMP dan SMA. Pendekatan pendidikan karakter di Indonesia dirujuk berdasarkan keputusan Kemendiknas (2010) tentang pendekatan pendidikan karakter yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, penguatan dan penilaian. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. Pertama, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, pola tingkah laku mereka sendiri.<sup>(45)</sup>

Segi kehidupan seperti halnya spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa serta rasionalitas merupakan hal yang sama-sama pentingnya dan harus mendapatkan porsi yang sama dalam bidang pendidikan. Sehingga, pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah-ranah kognitif, namun juga segi emosi dan rohani anak. Pendidikan juga mempunyai peran untuk membantu peserta

didik masuk ke dalam masyarakat dan ikut terlibat secara proaktif di dalam masyarakat secara bertanggung jawab. Di negara Jepang, sejak anak masih duduk di bangku sekolah dini, anak-anak telah ajarkan untuk melakukan hal-hal kecil yang mengandung nilai moral atau karakter, misalnya tentang ucapan terima kasih, membantu orang lain, meminta maaf dan seterusnya, misalnya melalui *Post It* atau pembuatan peta sebagai tugas sekolah. Untuk Singapura yang memiliki landasan filsafat misalnya filsafat analitik, filsafat progresivisme, eksistensialisme, serta rekonstruksionalisme, yang pada dasarnya menuntun pada system pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ranah-ranah kognitif, namun juga afektif sehingga nantinya bisa dijadikan bekal untuk menyelesaikan masalah di masa depannya.

Pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi mereka yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, jenis pekerjaan, status sosial, serta pengaruh lingkungan tempat tinggal.<sup>(44)</sup> Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, didapatkan hubungan yang signifikan sebesar 0,006 untuk hubungan antara komunikasi ayah dan kecerdasan emosional berdasarkan jenis tempat tinggal. Hal ini diperkuat oleh penelitian mengenai hubungan peran ayah dengan kemandirian pada siswa putra dan putri di SMA Negeri 6 Binjai yaitu ada hubungan yang positif antara peran ayah dengan kemandirian pada siswa putra dan putri.<sup>(46)</sup>

Ayah cenderung memberi kebebasan anak, membiarkan anak mengenal lingkungan yang lebih luas dan memberi semangat, sementara ibu cenderung lebih hati-hati, lebih teliti, dan membatasi ruang gerak anak. Sikap ayah ini



bertujuan mengembangkan sikap mandiri pada anak, karena sejak awal ayah menginginkan anaknya dapat melakukan sendiri tanpa memiliki ketergantungan kepada orang lain. Oleh karena itu, sosok ayah dengan karakteristiknya memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Salah satunya adalah mengembangkan kemandirian anak, karena kemandirian akan dapat berkembang dengan baik apabila anak memiliki kesempatan dan ruang yang cukup untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan rasa percaya diri, tanpa ada ketakutan serta tekanan. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap remaja akan mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, memandang dirinya sebagai manusia alih-alih figur orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua.<sup>(46)</sup>

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah dan pendidikan ibu, didapatkan responden dengan pendidikan terakhir ayah dan ibu S1. Berdasarkan penelitian oleh Nainggolan terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Melalui proses pendidikan yang pernah dijalani orang tua yang berpendidikan tinggi akan memiliki wacana pengetahuan, keterampilan yang luas sehingga bisa mendidik dan membina kecerdasan emosional anaknya, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap dan perilaku.<sup>(47)</sup>

## KESIMPULAN

1. Gambaran komunikasi ayah dan ibu dengan mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana adalah tergolong tinggi dengan presentase komunikasi ayah dengan mahasiswa sebesar 46,8% dan presentase

komunikasi ibu dengan mahasiswa sebesar 51,6%.

2. Gambaran kecerdasan emosional mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 13 (21,0%) responden dan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 49 (79,0%) responden.
3. Tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi ayah dengan mahasiswa terhadap kecerdasan emosional pada tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana ( $p=0,444$ ). Tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu dengan mahasiswa terhadap kecerdasan emosional pada tahun pertama Fakultas Kedokteran Undana ( $p=0,447$ )

## DAFTAR PUSTAKA

1. Marsela PA, Dwidiyanti M. Gambaran tingkat kecerdasan emosi mahasiswa bidikmisi di departemen ilmu keperawatan. *Jur Keperawatan*. 2017;1-7.
2. Suardiantari LN, Rustika IM. Peran kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap problem focused coping pada mahasiswa preklinik Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *J Psikol Udayana*. 2019;6(3):99-110.
3. Oktovia W, Zulharman, Risam D. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *J Ilm Kesehat*. 2012;2.
4. Wulandari D N. Hubungan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas

- Muhammadiyah Makassar. Skripsi [Internet]. 2017; Available from: [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/190-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/190-Full_Text.pdf)
5. Kartini. Komunikasi Orang Tua Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual Remaja Di Kecamatan Kebayakan Takengon Aceh Tengah. 2012;
  6. Malihah Z, Alfiasari A. Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *J Ilmu Kel dan Konsum*. 2018;11(2):145–56.
  7. Lekaviciene R, Antiniene D. High Emotional Intelligence: Family Psychosocial Factors. *Procedia - Soc Behav Sci*. 2016;217:609–17.
  8. Naghavi F, Redzuan M. Relationship between Family Environment and Emotional Intelligence: Examination of the Moderating Factor. *Life Sci J*. 2012;67(12):2012.
  9. Ramdhan RM. Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Usia 19-24 Tahun. Skripsi. 2020;
  10. Latifah ‘Ainiyatul. Kecerdasan Santri Tunanetra Dalam Menghafal Al Qur’an (Studi Kasus pada Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Al Mannan Kauman Tulungagung). Skripsi. 2018;15–57.
  11. Ahmadi A. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Mamba’Us Sholihin Sumber Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. 2016;
  12. Herlina L, Suwatno. Kecerdasan intelektual dan minat belajar sebagai determinan prestasi belajar siswa ( Intellectual intelligence and interest in learning as a determinant to student achievement ). *J Pendidik Manaj PERKANTORAN*. 2018;3(2):246–54.
  13. Hanah S. Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan RS. Pelni Jakarta. 2019;2(3):321–30.
  14. Rahmawati D. Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung. Skripsi. 2018;14–54.
  15. Noni A. Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Secure Attachment Dari Ibu Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir. Skripsi. 2017;
  16. Mubarok AN. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Efikasi Diri Siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro. 2014;10–
  17. Rohmah N. Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna*. 2018;3(2):77–102.
  18. Romadhoni P. Pengaruh Kecerdasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pai Di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Skripsi. 2017;
  19. Gulinda B. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas Iv Sd Negeri Donan 5 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. 2012;9–49.
  20. Ummah UL. Hubungan Intensitas Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Aanak dengan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo, Jombang. Skripsi. 2017;6(3).
  21. Idhar I. Hubungan antara komunikasi

- positif guru dan murid dengan kecerdasan emosional murid di SMP Negeri 13 Kota Malang. Skripsi. 2012;
22. Ridwan S. Skripsi hubungan status gizi dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa smpn 4 makassar. 2017;
  23. Putri A. Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja. 2016.
  24. Sabita A. Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Pada Pembelajaran IPS Di Matthayom Wat Nairong School Thailand. Skripsi. 2018;(21).
  25. Meriyati. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak. *J Bimbingan dan Konseling* [Internet]. 2014;01(1):33–9. Available from: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/311/1179>
  26. Lestari KT. Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Kelurahan Munggut Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. *J Sos* [Internet]. 2015;16:64–75. Available from: <https://123dok.com/document/q23wwjpz-intensitas-komunikasi-keluarga-kecerdasan-emosional-kelurahan-kecamatan-kabupaten.html>
  27. Abraham Rogi B. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. 2015;
  28. Situmorang Z, Hastuti D, Herawati T. Pengaruh Kelekatan dan Komunikasi dengan Orang Tua terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *J Ilmu Kel dan Konsum* [Internet]. 2016;9:113–23. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/314549169\\_Pengaruh\\_Kelekatan\\_dan\\_Komunikasi\\_dengan\\_Orang\\_Tua\\_terdahap\\_Karakter\\_Remaja\\_Perdesaan](https://www.researchgate.net/publication/314549169_Pengaruh_Kelekatan_dan_Komunikasi_dengan_Orang_Tua_terdahap_Karakter_Remaja_Perdesaan)
  29. Awi MV, Mewengkang N, Golung A. Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *e-journal "Acta Diurna."* 2016;5(2):1–12.
  30. Pitoyo A. *Dasar-Dasar Komunikasi Dan Keterampilan Mengajar*. 2018;0–27.
  31. Snomwong A. Peran Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi terhadap Mahasiswa Thailand di UIN STS Jambi). 2018;
  32. Hendriani W. *Memperbaiki Komunikasi Orangtua dan Anak*. 2020; Available from: <https://psikologi.unair.ac.id/wp-content/uploads/2020/05/06-Memperbaiki-Komunikasi-Orangtua-dan-Anak.pdf>
  33. Kim KK, Chung J. The Role of Korean Fathers: A Study of Korean Fathering Practices in the United States. *Int J Child Care Educ Policy*. 2011;5(2):47–55.
  34. Hidayati F, Kaloeti DVS, Karyono K. Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight J Ilm Psikol* [Internet]. 2012;9(1). Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841>
  35. Rahim A. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam. 2013;13(1):87–102.
  36. Nurmansyah MI, Al-aufa B, Amran Y. Peran Keluarga, Masyarakat dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2015;3(1 Apr):16–23. Available from: <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/in>

- dex.php/kespro/article/view/3926
37. Lestari IA, Fibriana AI, Prameswari GN. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes J Public Heal.* 2014;3(4):27–38.
  38. Asrori A, Hidayat T, Nugroho AA. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. *Skripsi.* 2009;10:1–25.
  39. Nurdin S. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Skripsi.* 2017;549:40–2.
  40. Utami BP. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. 2020; Available from: <http://eprints.umpo.ac.id/6060/%0Ahttp://eprints.umpo.ac.id/6060/3/BAB2.pdf>
  41. Hayati F, Mamat N. Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. 2014;I(September 2014):16–30.
  42. Hyoscyamina DE. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. 2011;10(2).
  43. Minalloh NAN. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. 2020;
  44. Setyowati Y. Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *J ILMU Komun.* 2013;2(1):67–78.
  45. Lubis RR. Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia. *An-Nahdhah.* 2019;1(2):70–82.
  46. Lubis IH. Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri Di Sma Negeri 6 Binjai. 2021;
  47. Nainggolan R. Hubungan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Di Yayasan Pendidikan Kristen Taman Kanak-Kanak Elida Jl. Flamboyan Raya IV No. 2 TJ. Selamat Kecamatan Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2011/2012. 2012;(1):1–10.
  48. Firdanianty, Lubis DP, Puspitawati H, Susanto D. Komunikasi Remaja Dengan Ayah Masih Minim: Studi Pada Siswa SMA Di Kota Bogor. 2016;9(2).